



**PERANAN SANGGAR SENI SUNRISE DI SMA NEGERI 11 MAKASSAR
KELAS XI PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
(SENI TEATER)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh :
IRHAS ARDYANSAH
088 204 139**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan **SK 1085/UN36.21/PP/2012**, Tanggal 7 Agustus 2012, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik hari Kamis Tanggal 9 Agustus 2012.

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Seni dan
Desain
Universitas Negeri Makassar

Dr. Karta Jayadi, M.Sn
NIP. 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M.Sn. (.....)
2. Sekretaris : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. (.....)
3. Pembimbing I: Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum. (.....)
4. Pembimbing II : Drs. Asia Ramli Prapanca, M.Pd (.....)
5. Penguji I : Drs. Solihing, M.Hum. (.....)
6. Penguji II : Andi Ichsan, S.Sn., M.Pd. (.....)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peranan Sanggar Seni Sunrise di SMA Negeri 11
Makassar Kelas XI pada Mata Pelajaran Seni
Budaya (Seni Teater)
Nama : Irhas Ardyansah
Nim : 088 204 139
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diuji.

Makassar, Juli 2012

Komisi Pembimbing :

Pembimbing I

Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd, M.Hum
NIP. 197108172000031002
(.....)

Pembimbing II

Drs. Asia Ramli Prapanca, M.Pd
NIP. 196012311987031215
(.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irhas Ardyansah
NIM : 088 204 139
Tempat / Tanggal Lahir : Jeneponto 28 Agustus 1991
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Skripsi : Peranan Sanggar Seni Sunrise di SMA
Negeri 11 Makassar Kelas XI pada Mata
Pelajaran Seni Budaya (Seni Teater)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Juni

2012

Yang Membuat Pernyataan,

Irhas Ardyansah

ABSTRAK

Irhas Ardyansah, 2012. Peranan Sanggar Seni Sunrise di SMA Negeri 11 Makassar Kelas XI pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Teater). Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengetahui bagaimana metode pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise kepada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, 2). Mengetahui bagaimana tingkat penguasaan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam mata pelajaran Seni Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). SMA Negeri 11 Makassar merupakan sekolah bertaraf ISO 9001:2008, 2). Sanggar seni sunrise merupakan lembaga bakat minat yang masuk kedalam kegiatan ekstra kurikuler untuk siswa SMA Negeri 11 Makassar dalam mengembangkan pengetahuan dan skill dalam bidang seni (peran) teater, film dan (sastra) puisi, 3). Metode pelatihan teater yang dilakukan oleh sanggar seni sunrise terhadap anggotanya tidak jauh berbeda dengan metode pelatihan yang biasa dilakukan oleh pelatihan di sanggar seni yang lainnya, seperti : a. Metode ceramah dengan menyampaikan materi tentang teater kepada peserta pelatihan; b. Metode olah tubuh sebagai penguasaan awal dan pemanasan, yang didalamnya ada olah vokal dan olah pernapasan, serta pembelajaran tentang blocking, pengembangan karakter, dan akting dasar; c. Metode evaluasi yang akan mereview semua proses pelatihan yang siswa dapatkan dalam pelatihan yang dilakukan Sanggar Seni Sunrise. Dalam hal pelatihan mereka tekun dan rajin mengikuti pelatihan, serta bakat tentang seni peran dan sastra yang memang dimiliki oleh anggota sanggar seni sunrise yang membuat mereka bisa bertahan ditengah kerasnya arus globalisasi, namun sangat disayangkan karena saat ini mereka tidak mempunyai struktur pelatih tetap untuk mengisi pelatihan yang sudah terjadwal sekali dalam seminggu yang harinya disesuaikan dengan waktu anggota, 5). Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran anggota sanggar seni sunrise dalam mata pelajaran seni budaya (seni teater) memang terlihat berbeda dengan siswa lainnya yang tidak tergabung dalam sanggar seni sunrise. Secara materi dan praktek, anggota sanggar seni sunrise lebih cepat memahami materi yang diberikan. Serta dari hasil tes, mereka mampu mendapatkan skor rata-rata 90-100 dibandingkan dengan siswa yang belum pernah mendapatkan pelatihan di Sanggar Seni Sunrise hanya mampu mendapatkan skor rata-rata 70-90.

Kata kunci : Peranan, sanggar seni, seni, budaya.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Tiada kata yang terindah melebihi segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan petunjuknya yang telah dilimpahkan kepada penulis mulai dari pra penelitian sampai menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode Pelatihan Teater Sanggar Seni Sunrise Terhadap Tingkat Penguasaan Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, ayahanda M. Arief Sahing dan ibunda tercinta Subaedah atas do'a yang tulus dan pengorbanan yang luar biasa serta adindaku Erick Muhajirin, kakandaku M. Daniel yang memberikan semangat, kekuatan, dukungan dan bantuan bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dengan baik. Selain itu, penulis haturkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa :

1. Prof. Dr. Aris Munandar, M.Pd. Selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn. Selaku dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd. Selaku ketua Prodi Sendratasik Universitas Negeri Makassar yang banyak memberi arahan dan dukungan kepada penulis.
4. Johar Linda M.Pd. Selaku penasehat akademik atas segala nasehat, dukungan dan bimbingannya.

5. Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I, Drs. Asia Ramli Prapanca M.Pd. Selaku dosen pembimbing II, atas segala bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Seni dan Desain khususnya program studi sendratasik atas segala ilmu dan bimbingannya selama penulis mengikuti perkuliahan, serta seluruh staf Fakultas Seni dan Desain atas bantuannya kepada penulis.
7. Drs. Aminuddin Mustafa selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Makassar, Drs. Fachrim Amir selaku guru seni budaya kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, dan seluruh keluarga besar SMA Negeri 11 Makassar atas segala kerja sama yang baik selama penelitian.
8. Andi Marlia Umar selaku ketua umum sanggar seni sunrise SMA Negeri 11 Makassar dan seluruh keluarga besar sunrise atas segala bantuannya selama penelitian.
9. Saudara-saudariku dalam D'cLothers (Andi Indah Kurniati Sunarto S.Pd, Hasrianti S.Pd, Kaspiah S.Pd, Andi Sri Wahyuni Jufri S.Pd, Arliana R, Muhammad Subhan, Resa Prasetyo S.Pd) untuk segala bantuan dan dukungan dari semester awal hingga akhir, kalian adalah anugrah terindah yang tuhan berikan.

10. Keluarga besar DE ART STUDIO, KEMA FSD UNM, HIMA SENDRATASIK, HMPS SENI TARI, HIMASERA, MIMESIS, terkhusus kepada kakanda Faisal Syamsuddin S.Pd atas segala pelajaran dan pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis.
11. Keluarga besar Sparta atas segala dukungan dan kebersamaan melewati realitas hidup bersama selama penulis menempuh proses perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat posko induk KKN TERPADU angkatan IV SIDRAP Kelurahan Rappang, Kecamatan Pancarijang (Isra Arhaf Fajar, Yuzran Anri Saputra, M. Rizal, Yahya Saini, Budiarmanto, Agung Putra Mappalahere, Ahkamil, Sabahuddin, Jabbar, Sri Ismawani, Bj Pratiwi, Ardianti, Rahmayani, Siti Suhana, Ayu Wandira) atas segala doa dan dukungan semangat yang diberikan kepada penulis.
13. Keluarga besar SMA Negeri 2 Pancarijang atas kesediaannya memberikan tempat terindah selama proses PPL, keluarga besar Rappang-Pancarijang atas kesediaannya menerima penulis selama KKN berlangsung. Terkhusus Ayahanda Ummareng, ibunda Cemma, alm Hj. Sumiati untuk tumpangan rumahnya selama 3 bulan.
14. Dra. Hj Khaerati Halim untuk segala kebaikannya selama penulis menjalani KKN PPL di Rappang-Pancarijang.

15. Kakandaku Hamsari, M. Adiel, Kurniah SE, Nurlia, K'rahma, Teguh Subiyatno, Tri Eka Utami, Abah Awing, untuk segala bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
16. Saudara-saudara THREE DAY BAND (M. Yassin, Abdi Islami, Didin Noor, Hendra Setiawan S.Pd) untuk segala kebersamaan selama proses perkuliahan.
17. Dahlia, untuk segala semangat, dukungan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi berlangsung
18. Seluruh pihak yang telah memberi saran, masukan, kritik, dan dukungannya selama ini.

Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Penulis menaruh harapan agar kiranya skripsi ini dapat memberikan kita pemahaman akan peranan Sanggar Seni dalam pengembangan kesenian.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Juni 2012

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jatuh, berdiri lagi,,
Kalah, mencoba lagi,,
Gagal, bangkit lagi,,
Sampai tuhan berkata,,
“Waktunya Pulang””

Kupersembahkan untukmu :

Orang-orang terkasihku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI... ..	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Tinjauan pustaka.....	8
1. Peranan.....	8
2. Sanggar Seni	9
3. Pembelajaran	12
4. Metode Pembelajaran	20
5. Mata Pelajaran Seni Budaya	24

6. Teater	25
B. Kerangka berfikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan desain penelitian.....	29
B. Defenisi operasional Variabel	32
C. Populasi dan sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	33
D. Tehnik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
3. Test	36
4. Dokumentasi	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Latar Belakang SMA Negeri 11 Makassar	40
a. Riwayat Singkat Pendirian dan Pembinaan	40
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 11 Makassar	45
3. Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar	47
4. Metode Pelatihan yang Diterapkan Dalam Pelatihan Teater Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar ...	52

a. Metode Ceramah	55
b. Metode Olah Tubuh	57
5. Tingkat Penguasaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam Sub Mata Prolajaran Seni Budaya	60
B. Pembahasan	65
1. Metode Pelatihan yang Diterapkan Dalam Pelatihan Teater Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar ..	65
2. Tingkat Penguasaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam Sub Mata Prolajaran Seni Budaya	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
A. Sumber Tercetak	75
B. Sumber Tidak tercetak	76
C. Narasumber	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Nomor	Judul Bagan	Halaman
1.	Bagan kerangka berfikir	34
2.	Bagan desain penelitian	37
3.	Jadwal pelatihan rutin Sanggar Seni Sunrise	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1.	Logo Sanggar Seni Sunrise	56
2.	Pembina sedang memberikan materi kepada siswa yang mengikuti pelatihan di Sanggar Seni Sunrise	64
3.	Anggota Sunrise saat melakukan gerak olah tubuh	66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Profil SMA Negeri 11 Makassar
2. Denah Sekolah SMA Negeri 11 Makassar
3. Daftar Nilai Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 Kelas XI IPA-
IPS
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 11 Makassar
5. Biodata Narasumber
6. Lembar Wawancara
7. Dokumentasi Hasil Penelitian
8. Permohonan Usulan Judul penelitian
9. Permohonan Pembimbing/ Konsultan Skripsi
10. Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Seni dan Desain
11. Rekomendasi Izin Penelitian dari BALITBANGDA
12. Rekomendasi Izin Penelitian dari Walikota Makassar
13. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Makassar
14. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
15. Surat Ujian Sarjana Lengkap (skripsi)
16. Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sarana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia yang lebih baik dari aspek kemampuan, kepribadian maupun kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam hal ini menyangkut upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa :

“Pemerintah Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Nasution (1996:35) menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua peserta didik kepada keberhasilan, dan apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik. Membahas masalah pendidikan, dalam lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari

berbagai jenis pelajaran yang diberikan baik itu untuk pendidikan dalam ruang lingkup sekolah maupun pendidikan dalam sanggar seni. Dalam hal pendidikan, seni dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan umum yaitu membentuk manusia paripurna, selaras dan seimbang antara lahir dan batin serta lingkungannya (Bastomi, 1992:50).

Hadirnya sanggar seni yang ada di dalam atau diluar lingkup pendidikan saat ini yang bertujuan untuk membina anggotanya dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Hal ini sangat positif, selain untuk tetap melestarikan budaya juga untuk menambah wawasan anggotanya tentang berkarya seni. Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000 (2000:iii) menyatakan bahwa ada 3.869 Organisasi formal, Yayasan, lembaga, maupun institusi pemerintah yang bergerak dibidang Seni Budaya. Sedangkan Halilintar (2009:v-15), menegaskan bahwa, ada ribuan sanggar seni yang tersebar di 32 provinsi di Indonesia. Sanggar tersebut sangat berperan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di Indonesia, ditegaskan pula bahwa seperti yang banyak kita jumpai, sanggar seni selalu menjadi outlet, menjadi penyalur kepentingan, aspirasi dan bahkan ambisi orang-orang yang menjadi anggotanya, sejauh wadah tersebut direncanakan sebagai milik bersama dan dikelola dengan baik.

Era globalisasi saat ini menuntut para pekerja seni untuk menggunakan metode pelatihan terstruktur dan terencana untuk mencapai hasil yang maksimal agar bisa bersaing dan bertahan hidup diantara banyaknya sanggar seni yang mengalami kemerosotan. Seperti yang dikatakan Stephen. C Pepper dalam The Liang Gie (1976:54), bahwa untuk mengatasi kemonotonan atau kesenadaan yang

berlebihan dan juga aspek konfusi atau kekontrasan yang berlebihan, penyusun karya harus mampu dan berusaha untuk menampilkan keanekaan (variety) dan kesatuan (unity) yang semuanya tetap mempertimbangkan keseimbangan.

Pengetahuan tentang teknik-teknik bermain teater perlu diajarkan terlebih dahulu agar dapat membantu murid dalam bermain teater. Kemampuan bermain teater juga sangat dipengaruhi oleh minat, bakat serta kesabaran siswa. Sebagai contoh, murid yang memiliki minat tetapi tidak mempunyai bakat apabila sabar dan tekun dalam berlatih, maka akan memiliki kemampuan dalam bermain teater. Demikian juga sebaliknya, murid yang memiliki bakat musik tetapi tidak pernah berminat untuk berlatih maka bakatnya akan terpendam.

Banyaknya pengelola sanggar seni saat ini yang masih belum memahami pengelolaan seni pertunjukan secara profesional serta minimnya pengetahuan manajerial, sehingga banyak sanggar seni yang tidak bisa bertahan lama, bahkan banyak sanggar-sanggar yang kebingungan untuk mencari jaringan untuk mementaskan sebuah acara merupakan masalah besar yang saat ini muncul. Akibatnya, pengembangan sanggarnya kalah jual dibandingkan dengan sanggar seni yang lainnya. Disamping itu, pelatihan manajemen juga perlu diterapkan agar mampu bersaing di level nasional, bahkan internasional.

Selain pengetahuan organisasi, metode pembelajaran juga perlu dikembangkan agar anggota dapat memahami materi yang diberikan dengan cepat, bahkan banyaknya sanggar seni yang ada hanya sekedar nama tanpa memperhatikan efisiensi kelembagaan dan proyeksi utama kelompoknya.

Sanggar Seni Sunrise hadir diantara banyaknya sanggar seni yang bermunculan khususnya di dalam lingkup pendidikan. Pemilihan Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar dari sekian banyaknya group kesenian yang ada di SMA Se-kota Makassar ini memang bukan tanpa alasan, sanggar ini memiliki personil yang variatif dan kompeten di bidang seni pertunjukan (Seni Teater), bahkan sejumlah prestasi telah mereka raih dari buah kerja keras mereka yang rutin latihan hampir setiap sore setiap usai mata pelajaran di kelas saat akan mengikuti event, beberapa trophy dan piagam telah berfosse rapi di ruangan prestasi siswa dari setiap kegiatan perlombaan yang mereka ikuti, hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti tentang Sanggar Seni Sunrise.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengetahui secara pasti dan jelas melalui prosedur ilmiah tentang metode apa yang digunakan Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya sehingga sanggar ini masih bisa bertahan hidup diantara banyaknya sanggar seni yang tidak mampu bersaing, dan bagaimana penguasaan anggota Sanggar Seni Sunrise terhadap mata pelajaran seni budaya khususnya seni teater, sehingga mengangkat judul “Peranan Sanggar Seni Sunrise di SMA Negeri 11 Makassar Kelas XI pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Teater)”

B. Rumusan Masalah

Sebagai upaya untuk melengkapi sebuah penelitian, memberikan acuan operasional dalam menentukan langkah dan penarikan kesimpulan secara konkrit, maka diperlukan rumusan masalah. Perumusan masalah juga akan memudahkan dalam mengintegrasikan atau membulatkan seluruh hasil sehingga tercapai generalisasi atau kesimpulan yang prinsipal dan bukan sekedar sekumpulan kesimpulan yang lepas-lepas (Nasution, 2008:18).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise kepada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar ?
2. Bagaimana tingkat penguasaan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam mata pelajaran Seni Budaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang:

1. Metode pelatihan Sanggar Seni Sunrise terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.
2. Tingkat penguasaan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam mata pelajaran Seni Budaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk:

Secara umum, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang dan kesempatan lahirnya perubahan dan pembaharuan terhadap pengembangan seni dan budaya local, dan akan mampu menumbuh kembangkan nilai – nilai dan menumbuhkan semangat berkesenian dan berkebudayaan dalam menggalang persatuan dan kesatuan yang erat. Sedangkan secara khususnya adalah :

1. Bagi Pemerintah

- a. Bisa dijadikan sebagai sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam bidang kesenian.
- b. Membantu pelestarian budaya Indonesia pada umumnya kesenian di Sulawesi Selatan khususnya bagi siswa siswi SMA Negeri 11 Makassar.
- c. Diharapkan agar pemerintah atau lembaga-lembaga kesenian dapat memberikan dukungan terhadap kesenian di Sulawesi Selatan untuk pengembangan budaya warisan orang-orang terdahulu.

2. Bagi Guru

- a. Bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengajar agar para peserta didiknya dapat berprestasi lebih baik dimasa yang akan datang dalam bidang kesenian, khususnya seni teater.
- b. Sebagai salah satu motivasi bagi pelajar dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap kesenian dan lebih menghargai seniman.

- c. Sebagai upaya untuk mempublikasikan Sanggar Seni Sunrise kepada instansi pemerintah dan masyarakat.
 - d. Bisa dijadikan indikasi untuk mengetahui taraf siswa/i untuk meningkatkan profesionalisme dalam karya seni.
- e. Bagi Mahasiswa
- a. Bisa dijadikan sebagai bahan kajian belajar dalam rangka meningkatkan prestasi diri pada khususnya dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya di bidang kesenian (seni teater).
 - b. Sebagai referensi dan menambah pengetahuan kepada penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.

Gross, Masson, dan McEachren mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Selanjutnya Berry mengungkapkan bahwa di dalam peranan terdapat 2 (dua) macam harapan, yaitu: 1). harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran, dan 2). harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-

orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Hendropuspito mengungkapkan bahwa istilah peranan (dalam sandiwara) oleh para ahli sosiologi diahlikan ke panggung sandiwara, diberi isi dan fungsi baru yang disebut peranan sosial. Istilah peranan menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai lakon, bahkan masyarakat lakon itu sendiri. Masyarakat adalah suatu lakon yang masih aktual, lakon yang besar, yang terdiri dari bagian-bagian dan pementasannya diserahkan kepada anggota-anggota masyarakat. Lakon masyarakat itu disebut fungsi atau tugas masyarakat. Jadi peranan sosial adalah bagian dari fungsi sosial masyarakat. Kata sosial dalam peranan sosial mengandung maksud bahwa peranan tersebut terdiri atas sejumlah pola kelakuan lahiriah maupun batiniah yang diterima dan diikuti banyak orang. Bertolak dari sudut pandang di atas, peranan sosial dapat didefinisikan sebagai bagian dari fungsi sosial masyarakat yang dilaksanakan oleh orang atau kelompok tertentu, menurut pola kelakuan lahiriah dan batiniah yang telah ditentukan. (<http://arisandi.com/pengertian-peran/>). Diunduh pada tanggal 12-08-2012

2. Sanggar Seni

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan didalam sanggar (tergantung ada tidaknya

fasilitas dalam sanggar). Sebagai contoh, apabila menghasilkan karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomin) maka proses akhirnya adalah pementasan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni) diunduh tanggal 1 Februari 2012.

Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan non formal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal. (http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni). diunduh tanggal 1 Februari 2012.

Berdirinya sebuah sanggar seni, tentunya mempunyai tujuan agar keberadaannya dalam masyarakat dapat diaktualisasikan, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dengan adanya sanggar seni tersebut.

Tujuan dan manfaat sanggar seni ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karna kedua hal tersebut akan berdampak dalam lingkungan masyarakat khususnya di mana sanggar tersebut berada. Ada beberapa tujuan dan manfaat didirikannya sanggar seni, yaitu :

a. Tujuan dan manfaat sanggar seni

1. Tujuan Sanggar Seni

- a. Mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya daerahnya.
- b. Untuk kepentingan study kesenian secara keseluruhan yang dimiliki masyarakat tradisi dan kesenian yang berhubungan dengan benda-benda budaya.
- c. Untuk kepentingan penyajian koleksi (pameran) terutama dalam bimbingan edukatif.
- d. Untuk memberikan kesempatan kepada seniman untuk dapat berkreasi.
- e. Untuk melestarikan budaya dan kesenian yang akan punah.

2. Manfaat dari pembentukan kelompok / sanggar seni, adalah :

- a. Melalui pementasan kelompok/sanggar seni dapat memperkenalkan kesenian dan budaya kepada para masyarakat dalam meningkatkan pengenalan dan apresiasi budaya.
- b. Melalui sanggar seni, pembinaan kesenian dapat terorganisir dengan baik.

3. Pembelajaran

Pengajaran adalah usaha guru membentuk perilaku siswa sesuai tujuan yang diinginkan dengan cara menyediakan lingkungan pendidikan agar terjadi interaksi dengan siswa, dengan kata lain pembelajaran diartikan sebagai suatu proses menciptakan lingkungan pendidikan sebaik-baiknya agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna (Sugandi dan Haryanto, 2003: 35).

Belajar bukan merupakan tujuan melainkan suatu proses untuk mencapai tujuan, jadi belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh Hamalik (2001: 29), sehingga dapat dikatakan belajar sebagai suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung dari proses yang dialami siswa, baik ketika disekolah, lingkungan rumah atau keluarga.

Pengertian belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda-beda, termasuk ahli psikologi pendidikan.

Slameto (1988: 2) mengemukakan: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Secara umum pengertian pembelajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono dkk, 2000: 24). Secara khusus, pengertian pembelajaran

adalah sebagai berikut: 1). Menurut pandangan behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus), 2). Menurut pandangan kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami apa yang dipelajari, 3). Menurut pandangan Gestalt, Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikan menjadi gestalt (pola bermakna), 4). Menurut pandangan humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuan (Darsono dkk, 2000: 24-25).

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk berubah ke arah yang lebih baik, yaitu suatu tuntutan agar subyek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran, mengetahui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai isi proses pembelajaran tersebut (Sugandi 2003: 16-17).

Pengertian pembelajaran di atas menekankan pada upaya penciptaan suasana belajar yang optimal, sedangkan Natawidjaja (1991: 23) mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan”.

Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa dan guru, sedangkan buku-buku, papan tulis, kapur, dan sebagainya merupakan material sistem pembelajaran. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruang kelas

dan perlengkapan audio visual, sementara prosedur meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktek, ujian, dan sebagainya. Istilah belajar dan mengajar adalah suatu sistem instruksional yang mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah 1995: 10).

Belajar yang berhasil jika anak dalam melakukan belajar dapat berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat permanen (Sugandi dan Haryanto 2003: 9). Tujuan utama sistem belajar adalah agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya untuk mencapai tujuan sistem pembelajaran seperti yang diharapkan.

Aktifitas belajar sesungguhnya berasal dari dalam diri peserta didik. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar pengajaran itu menuju ke arah tujuan yang diinginkan, dalam hal ini guru bertindak sebagai organisator belajar bagi siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sedangkan menurut Sudjana (Sri 2011: 11) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil proses belajar mengajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pada hakikatnya berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan siswa. Peningkatan kemampuan siswa merupakan tujuan pembelajaran, baik dari segi waktu pencapaian, segi substansi, cara mencapainya, kesamaan takaran dalam pencapaian tujuan maupun kesamaan dari segi pusat kegiatan yakni upaya pengembangan potensi jiwa.

Pendidikan di sekolah-sekolah telah memandang pendidikan sebagai suatu sistem dimana di dalam pendidikan terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan mempunyai kedudukan yang sama pentingnya. Ada dua komponen utama dalam proses belajar mengajar yakni guru dan siswa, sehingga akan terjalin suatu interaksi timbal balik yang bermakna dengan tujuan memberikan perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar. Perubahan itu harus dituntut dengan komponen yang saling berkaitan dan mempunyai kedudukan yang sama penting. Dalam hal pembelajaran terdapat unsur-unsur yang berperan dalam proses pembelajaran yaitu unsur siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas, sekolah merupakan ruangan workshop. Oleh karena itu, guru harus mampu memimpin dan membimbing siswa belajar bekerja dalam bengkel sekolah, guru-guru harus menguasai program keterampilan serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna, guru mempersiapkan rencana awal keterampilan serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna, guru mempersiapkan rencana awal pembelajaran kemudian menyusun

rencana lengkap bersama para siswa sebagai persiapan pelaksanaan di lapangan. Membahas mengenai pembelajaran, tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai hakikat belajar mengajar karena dalam setiap proses pembelajaran telah terjadi peristiwa belajar dan peristiwa mengajar, peristiwa belajar mengajar berkaitan erat antara guru dan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mampu mengorganisasikan lingkungan siswa dan faktor lainnya agar terjadi proses belajar.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pada hakikatnya berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan siswa. Peningkatan kemampuan siswa merupakan tujuan pembelajaran, baik dari segi waktu pencapaian, segi substansinya, cara mencapainya, kesamaan takaran dalam pencapaian tujuan maupun kesamaan dari segi pusat kegiatan yakni upaya pengembangan potensi siswa.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, sedangkan proses pembelajaran merupakan proses manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi, maka berhasilnya proses pembelajaran menuntut sikap hidup yang terbuka terhadap lingkungan dan mau bekerja sama dengan sesama.

Menurut Mukhlis (dalam Trisanto 2007: 29), disadari atau tidak, salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru. Gurulah pelaku utama proses pembelajaran. Sebaik apapun sarana dan prasarana, tidak akan pernah

tercapai proses pembelajaran yang bermutu jika kualitas gurunya tidak memadai. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang dewasa, menguasai ilmu pengetahuan, iman dan taqwa, menguasai berbagai macam metode dasar pembelajaran, dengan itu akan tercipta kualitas guru yang kritis, kreatif dan memiliki daya analisis yang tinggi. Namun demikian, untuk menyatakan berhasil atau gagalnya proses pembelajaran dalam suatu pendidikan, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut syah (1995: 132), faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam antara lain: (1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis; (2) Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ; (3) Faktor pendekatan belajar (aproach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang ditemukan siswa, untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, faktor internal yaitu faktor yang menyangkut kondisi siswa, faktor eksternal atau faktor yang berkaitan dengan kondisi yang berada di luar siswa, dan faktor strategi belajar siswa.

Pandangan lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran lebih lanjut dijelaskan oleh salam (Trisanto 1996: 182) meliputi :

1. Guru, guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus dapat membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus berpandangan luas dan memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang otentik.
2. Siswa, siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikannya, tergantung pada kualitas pengalaman-pengalaman, dan sikap-sikapnya dalam pendidikan serta belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya.
3. Fasilitas, proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila ditunjang dengan berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang lengkap, dari gedung sekolah sampai pada masalah yang dominan, yaitu alat peraga yang merupakan alat untuk memperjelas dalam menyampaikan bahan ajar.
4. Program/tujuan/rencana, dalam proses pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas, apa tujuan pendidikan dan apa tujuan institusionalnya.
5. Kurikulum, yaitu kurikulum yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, kurikulum senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya, seperti halnya pokok bahasan dan sub pokok bahasan bahan ajar, yang ada pada kurikulum yang diberikan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Darsono dkk (Trisanto 2000: 25), ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Potensi kreatif siswa dapat ditumbuh kembangkan manakala dalam proses pembelajaran seni di sekolah selalu berpegang pada tiga prinsip :

- a. Pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan pada diri siswa untuk mengelolah potensi kreatifnya. Upaya mengelola dan mengembangkan potensi kreatif siswa dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tertentu.
- b. Pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dalam lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud bermakna luas, misalnya jika berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran seni tidak harus di dalam kelas, terutama di tempat yang mampu memberikan kebebasan untuk berapresiasi dan berkreasi. Dengan demikian lingkungan bukan saja akan menjadi sumber belajar, melainkan juga akan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan imajinasi dan ide-ide.

- c. Pembelajaran seni disekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan. Suatu pembelajaran yang dilandasi oleh rasa senang dan bebas berkreasi akan menumbuhkan kenikmatan dalam belajar, maka niscaya siswa akan mampu menarik substansi maupun simpulan setiap menghadapi persoalan.

4. Metode Pembelajaran

Membahas mengenai pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa proses belajar mengajar sangat bergantung dari cara atau teknik guru dalam mengolah pembelajaran. Guru harus menguasai program keterampilan serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna bagi siswa, sehingga metode yang digunakan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dapat diartikan secara harfiah, metode berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan menggunakan konsep-konsep secara sistematis. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk

melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran pada siswa (Muhibbin, 2000: 201).

Hal di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surakhmad (1986: 75), bahwa metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 580-581) disebutkan pengertian metode, yakni : “cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud ; Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan”.

Selain pengertian diatas, terdapat pula beberapa pengertian mengenai metode ([Http://parsalakan.blogspot.com](http://parsalakan.blogspot.com)) diunduh pada tanggal 05-Juni-2012, yakni :

- a. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Methe*”, berarti melalui, dan “*Hadas*” artinya cara, jalan, atau gaya. Dengan kata lain, Metode artinya jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, susunan W. J. S. Poerwadarmita, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.
- c. Dalam ensiklopedi pendidikan : Metode berarti jalan, cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Metodik adalah cara mengajar. Dalam mengajar ada hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku untuk pengajaran”.

- d. Dalam kamus praksis ilmiah populer pengertian metode adalah “cara kerja yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu”.
- e. Secara terminologi menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada *approach*.
- f. H. Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Reigeluth dan Merrill, metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Terdapat tiga variabel metode pembelajaran yakni strategi pengorganisasian (*organisational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan strategi pengelolaan (*managemen strategy*). Ketiganya digunakan untuk mempermudah proses penentuan metode pembelajaran dan penerapannya kepada peserta didik (Hamzah 2006: 16-17).

Dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang praktis untuk mencapai tujuan pengajaran atau pelatihan.

Secara umum, terdapat berbagai jenis metode mengajar maupun belajar yang biasa digunakan sebagai penunjang pembelajaran, diantaranya: 1). Metode ceramah adalah penyampaian informasi umum tentang pengertian istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan tentang bermain teater, 2). Metode praktek atau demonstrasi yakni melatih anggota dalam memahami pembelajaran yang

sehubungan dengan metode latihan yang digunakan untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis, 3). Metode tanya-jawab adalah metode yang cenderung memberikan antusias kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban. Dalam metode ini terjadi umpan balik antara sesama siswa dan kepada pengajar, 4). Metode diskusi yakni suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah, 5). Metode kerja kelompok yakni salah satu strategi belajar mengajar yang pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan ekspositorik misalnya ceramah, 6). Metode simulasi yakni tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari fakta *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah: dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja), 7). Metode latihan, metode ini dipakai untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis.

Cara atau teknik pembelajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Metode pembelajaran merupakan salah satu prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Terdapat berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, namun metode yang digunakan tergantung dari pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan setiap sub pokok bahasan.

Penetapan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran harus dilakukan secara efektif, mudah, tidak membutuhkan waktu lama, tidak memboroskan waktu dan dana, serta beresiko ringan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam artian metode pembelajaran diharuskan tepat guna, yang mampu menfungsikan peserta didik sendiri. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar oleh guru. (<http://sriyunita7.blogspot.com>). diunduh pada tanggal 05-06-2012.

Penggunaan metode yang efektif dan efisien akan dapat mendorong siswa untuk lebih serius, semangat dan konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Jadi dengan adanya metode yang tepat (sesuai dengan situasi dan kondisi) akan dapat menghindari rasa kebosanan dan kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

5. Mata Pelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran seni budaya yang diterapkan di tiap-tiap sekolah menengah atas umumnya mencakup empat sub mata pelajaran yakni seni drama, seni tari, seni musik, dan seni rupa.

Pendidikan mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 11 Makassar kelas XI menggunakan buku “Advanced Learning Art and Culture II” terbitan PT.

Grafindo Media Pratama tahun 2011. Pada semester pertama standar kompetensinya antara lain: (1) Mengapresiasi karya seni rupa; (2) Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa; (3) Mengapresiasi karya seni musik; (4) Mengekspresikan diri melalui karya seni musik; (5) Mengapresiasi karya seni tari; (6) Mengekspresikan diri melalui karya seni tari; (7) Mengapresiasi karya seni teater; (8) Mengekspresikan diri melalui seni teater. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni drama, tari, musik, rupa, serta merancang pertunjukan kesenian. Pada semester dua Standar kompetensinya sama dengan semester pertama, hanya saja kompetensi dasarnya yang berbeda, antara lain : (1) Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan di wilayah nusantara; (2) Menyiapkan karya seni Teater, tari, musik dan rupa untuk pertunjukan kesenian.

Dalam buku yang berisi 346 halaman tersebut, umumnya mencakup keberagaman kesenian dan budaya di Indonesia serta memperkenalkannya kepada siswa. Dalam setiap pembahasan sub mata pelajaran diberikan rangkuman tersendiri dan berbagai review pertanyaan untuk menguatkan penguasaan materi siswa terhadap setiap sub mata pelajaran yang di bahas.

6. Teater

Harymawan (1993: 2) mengemukakan bahwa, bangunan-bangunan tempat pertunjukan dikenal dengan istilah teater yang dikenal sejak zaman Yunani kuno. Jadi kata teater tidak hanya berarti drama, tetapi juga berarti gedung pertunjukan.

Gedung-gedung bioskop biasa juga disebut teater. Ada orang yang mengartikan teater sebagai “gedung pertunjukan”, ada yang mengartikannya sebagai “panggung” (stage). Namun secara Etimologi (asal kata), teater adalah gedung pertunjukan (Auditorium)”. Teater juga dapat didefinisikan dalam arti luas dan sempit, yakni :

- a. Dalam arti Luas : Teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak.
- b. Dalam arti sempit : Kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas, disaksikan oleh orang banyak dengan media; percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa music, nyanyian, tarian.

Kemampuan siswa dalam bermain teater, dapat tercermin pada kemampuan guru dan Pembina dalam sanggar dalam mengajarkan teknik-teknik bermain teater. Oleh karna itu guru dan pembina harus benar-benar menguasai setiap pokok bahasan yang akan diajarkan, utamanya guru yang juga sebagai Pembina mata pelajaran seni budaya.

Pengetahuan tentang teknik-teknik bermain teater perlu dipahami agar dapat membantu murid dalam bermain teater. Kemampuan bermain teater juga sangat dipengaruhi oleh minat, bakat serta kesabaran siswa. Sebagai contoh, murid yang memiliki minat tetapi tidak mempunyai bakat apabila sabar dan tekun dalam berlatih, maka akan memiliki kemampuan dalam bermain teater. Demikian

juga sebaliknya, murid yang memiliki bakat musik tetapi tidak pernah berminat untuk berlatih maka bakatnya akan terpendam.

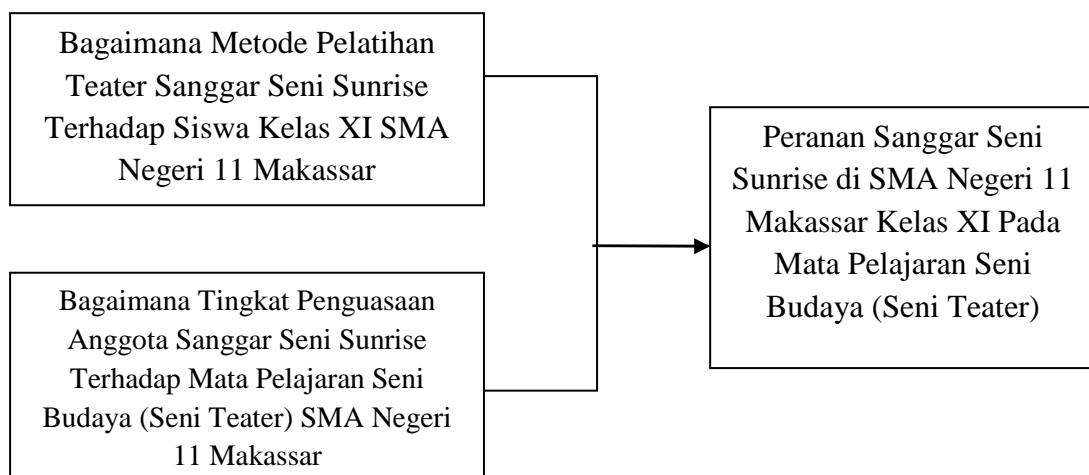
Mengacu pada gambaran umum di atas, maka untuk melihat kemampuan siswa dalam mata pelajaran seni budaya Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, Pembina dalam sanggar seni haruslah terlebih dahulu mengenalkan pada murid tentang dasar-dasar bermain teater, dikarenakan hubungan pelatih dan anggota dalam situasi pelatihan tidak saja merupakan hubungan formal, melainkan juga bersifat pribadi antar individu. Dengan demikian anggota merasa dibantu, diperhatikan, dihargai, dan dilayani dalam menempuh proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode yang dipilih harus yang mudah dipahami anggota, seperti yang dikemukakan Jamalus (1988: 48), agar siswa merasa tertarik dengan penyajian digunakan metode dan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini pelatihan teater yang dimaksudkan penulis.

Kemampuan murid dalam bermain teater dapat diukur melalui dua metode penilaian yang sering digunakan, yaitu: (1) penilaian pengetahuan teori, dapat dilakukan tertulis atau lisan seperti lazimnya dilakukan oleh tiap bidang studi, (2) penilaian kemampuan praktek. Penilaian akan bermanfaat apabila dilakukan dengan benar, dalam artian penilaian harus memberikkan kesadaran terhadap murid untuk mengenal dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu penilaian harus menyadarkan guru dan pelatih di sanggar untuk mengetahui keberhasilan serta kekurangannya dalam mengajar. Penilaian dilakukan dari hasil sebuah tes dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan

ulangan semester yang nilai KKM nya di tentukan oleh guru mata pelajaran sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian yang bersifat ilmiah dibutuhkan suatu acuan yang dapat menjadi landasan pemikiran, agar variabel yang terdapat dalam penelitian dapat dianalisis secara terarah dan mempunyai hasil yang maksimal, dalam penelitian ini dilibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur tersebut adalah : bentuk pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan penguasaan anggota Sanggar Seni Sunrise terhadap mata pelajaran seni budaya (Seni Teater) di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.



Skema 1. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu alat atau cara untuk melakukan pemeriksaan yang diteliti. Penyelidikan atau kegiatan pengumpulan data, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah persoalan praktik, (Kamus Bahasa Indonesia, 1994:1028). Dengan demikian penulis suatu penelitian harus dapat menghasilkan kajian yang bersifat obyektif, sistematis dan logis.

Metodologi merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian, karna berbobot atau tidaknya suatu penelitian sangat tergantung pada penggunaan metode penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menerapkan suatu metode penelitian terstruktur yang mencakup variabel dan desain penelitian, deventisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

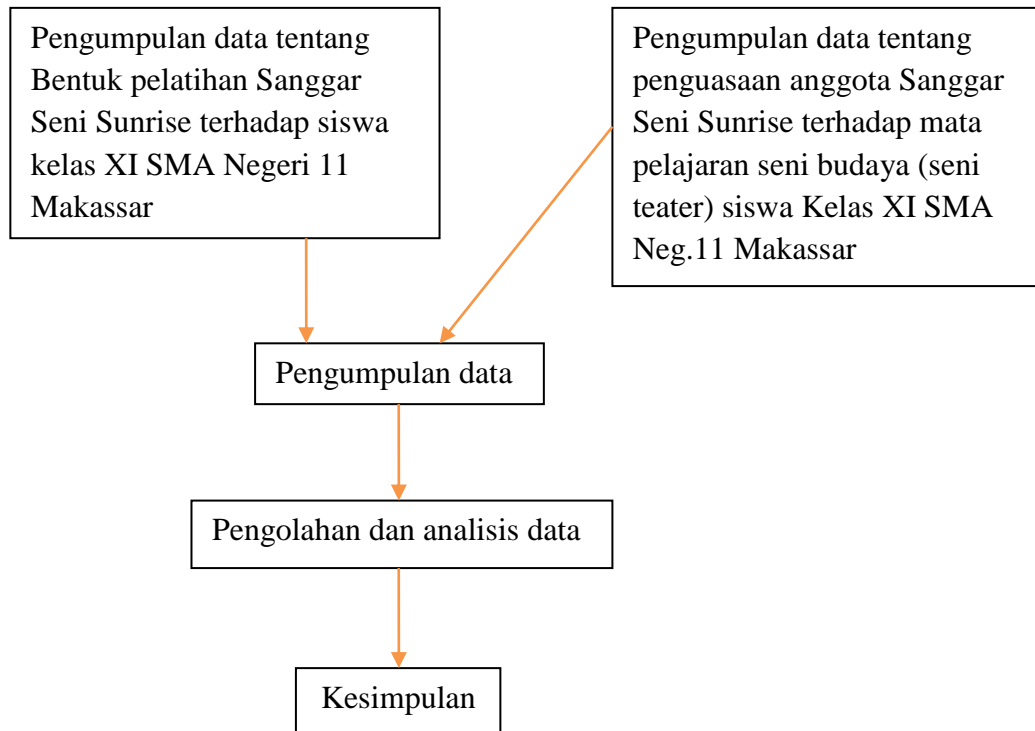
A. Variabel dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan untuk membuat gambaran-gambaran mengenai situasi atau kejadian dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan mengungkapkan keadaan, pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise dan penguasaan anggota Sanggar Seni Sunrise terhadap mata pelajaran seni budaya (Seni Teater) siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

Menurut Nawawi (1995:31), Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat hanya sekedar untuk mengungkapkan fakta (fact finding). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, disamping mengungkapkan faktor sebagaimana adanya, dilakukan juga pemberian interpretasi yang akurat.

Pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif pada penelitian ini memberikan gambaran secermat mungkin tentang suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Untuk mempermudah menjalankan proses pelaksanaan penelitian ini, perlu dilibatkan desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian nantinya (Nasution 2000: 23).

Penelitian ini sendiri, merupakan penelitian bersifat deskriptif yakni mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang bentuk pelatihan oleh Sanggar Seni Sunrise dan penguasaan anggotanya terhadap mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMA Negeri 11 Makassar. Adapun desain penelitian yang disusun adalah sebagai berikut :



Skema 2. Bagan Desain Penelitian

Skema diatas dapat menerjemahkan bahwa : peneliti mengumpulkan data tentang metode pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan penguasaan anggota Sanggar Seni Sunrise terhadap mata pelajaran seni budaya (Seni Teater) siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar melalui praktek yang langsung di observasi oleh peneliti.

Observasi ini dilaksanakan terhadap murid yang menjadi sampel penelitian. Setelah data terkumpul secara keseluruhan kemudian peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam pembahasan variabel telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, dan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, maka penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Metode pelatihan, adalah cara yang terstruktur dan sistematis yang digunakan Sanggar Seni Sunrise dalam melatih teater terhadap anggotanya yakni siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.
2. Tingkat penguasaan, kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu, dalam hal ini adalah siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam mengikuti mata pelajaran seni budaya (seni teater).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi atau bisa disebut dengan “Universe” adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan populasi tersebut bisa berbentuk objek, air, udara, desa, ataupun manusia. Populasi bisa memiliki jumlah yang besar maupun kecil, serta bisa diketahui sifat ataupun variasinya, mungkin itu heterogen atau homogen. Namun disini, populasi tidak boleh dikacaukan dengan sampel (http://kumpulan_bacaan.blogspot.com/2009/05) diunduh pada tanggal 03 Juli 2012. Sedangkan (Hadi:1987) populasi adalah sejumlah individu atau penduduk yang paling sedikitnya mempunyai satu sifat yang sama.

Mohammad Ali yang mengutip buku 'Introduction Research' karangan Hillways tyrus dalam Indra Mustaman, Mengemukakan : "Suatu batasan tentang penelitian sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melakukan penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sebab dengan masalah itu, yang dilakukan secara berhati-hati sekali sehingga memperoleh pemecahannya".

Kata populasi (population/ universe) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Populasi digunakan untuk mempermudah memperoleh data yang dapat digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA Negeri 11 Makassar Kelas XI IPA-IPS.

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Kerja statistik melalui sampel dimungkinkan dengan alasan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. ([http://kumpulan bacaan.blogspot.com/2009/05](http://kumpulan_bacaan.blogspot.com/2009/05)) diunduh pada tanggal 03Juli 2012.

Penentuan sampel dalam penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dikarenakan jumlah dari siswa-siswi Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar di masing-masing kelas dan jurusan berjumlah 353 orang, sehingga peneliti mengambil kesimpulan, untuk penentuan sampel diambil 11 orang yang tersebar di masing-masing kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung metode pelatihan teater yang digunakan Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan penguasaan anggotanya di dalam kelas pada mata pelajaran seni budaya (seni teater). Teknik observasi dilakukan guna memperoleh data secara langsung dan akurat sebagai bahan analisis.

Observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidik. (Hendrarto 1987:76). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolaan terhadap beberapa hal yakni tempat, narasumber, dan informasi-informasi lain tentang hal yang terkait dengan penelitian.

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipan. Artinya, peneliti tidak menjadi bagian dari yang diteliti. Misalnya, peneliti tidak harus menjadi siswa bila ingin mengetahui metode pelatihan yang diterapkan oleh Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan bagaimana penguasaan anggotanya dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya sub mata pelajaran seni teater. Peneliti cukup hanya menjadi pengamat saja.

Adapun hal-hal yang menjadi bagian dari pengamatan penelitian sebagai informasi awal dalam penelitian ini yakni mengetahui kondisi umum SMA Negeri 11 Makassar dan Sanggar Seni Sunrise, sekaligus aspek metode pelatihan dan tingkat penguasaan siswa anggota Sanggar Seni Sunrise terhadap mata pelajaran seni budaya (seni teater) kelas XI dengan dilengkapi kamera dan catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti. (Mardalis 1999:64). Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung atau tatap muka untuk memperoleh data atau keterangan tentang metode pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan penguasaan pelajaran anggotanya dalam kelas pada mata pelajaran seni budaya (seni teater).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dan wawancara bebas :

a. Wawancara berstruktur

Dalam wawancara ini, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Dalam wawancara ini dapat kita batasi lingkup masalah yang kita selidiki.

b. Wawancara bebas

Dalam wawancara seperti ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Sehingga bisa saja hal-hal yang lain juga ditanyakan, tetapi tetap berkaitan dengan objek penelitian.

Selama penelitian berlangsung, proses wawancara berjalan seperti pada kehidupan sehari-hari, meskipun tetap terikat pada struktur pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang dilakukan antara lain: 1). Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar, tentang gambaran umum dan kondisi keberadaan SMA Negeri 11 Makassar dan Sanggar Seni Sunrise, 2). Wawancara dengan guru seni budaya, berisi pertanyaan yang dikhususkan untuk menjawab rumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, seperti kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar, prestasi yang pernah diraih siswa dalam bidang seni budaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolahnya khususnya dalam bidang kesenian, dan metode yang biasanya digunakan dalam pengajaran seni budaya, 3). Wawancara dengan ketua umum Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar, yang dimana pertanyaannya berisi tentang gambaran umum Sanggar Seni Sunrise, keberadaan anggota, metode pelatihan yang digunakan setiap latihan serta prestasi apa yang pernah diraih oleh Sanggar Seni Sunrise khususnya didalam bidang teater.

3. Test

Test adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan seseorang. Jadi instrument ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan anggota Sanggar Seni Sunrise kelas XI dalam menerima

materi pelatihan yang diperoleh di dalam Sanggar Seni Sunrise dan mengimplementasikannya di dalam kelas terhadap mata pelajaran seni budaya (seni teater). Bentuk test yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dalam bentuk soal-soal ulangan. Test juga merupakan sebuah evaluasi, sedangkan evaluasi adalah penilaian yang artinya memberikan pertimbangan atau penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Arikunto (1986: 3) mengatakan bahwa evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu menukar dan menilai. Mengukur artinya membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Sedangkan penilaian yaitu mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Berdasarkan pendapat tersebut diatas Arikunto membedakan antara evaluasi dan penilaian. Evaluasi mempunyai pengertian yang luas, karna evaluasi mencakup penilaian.

Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan berlatih dapat tercapai dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan sasaran evaluasi dalam penelitian ini adalah metode pelatihan yang diterapkan oleh Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan bagaimana penguasaan anggota Sanggar Seni Sunrise dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya pada sub mata pelajaran seni teater.

Pembahasan dalam mata pelajaran seni budaya mencakup empat sub mata pelajaran yakni seni teater, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Didalam setiap sub mata pelajaran terdapat dua standar kompetensi yang harus di tuntaskan oleh setiap siswa di SMA Negeri 11 Makassar khususnya kelas XI.

4. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk lebih meyakinkan data metode wawancara dan observasi. Metode ini sangat menunjang metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif yang mana dokumentasi ini sebagai sumber data yang dapat memperjelas data atau informasi yang diperoleh.

“Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa seperti sumber tertulis, film dan data”. (Goba dan Lincholin, dalam Moleong 1990:161). Sedangkan Sugiono (dalam koerniawan 2007:53) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan metode mencari data yang berupa catatan, transkrip, gambar dan sebagainya untuk mendukung penelitian.

Penelitian melibatkan beberapa bentuk pendokumentasian untuk mendukung validitas dari hasil penelitian nantinya. Mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian baik itu melalui studi pustaka, pengambilan gambar, atau hal-hal yang mendukung lainnya antara lain lokasi sekolah, ruangan belajar, proses belajar mengajar, dan hal lain yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong 1993:103). Sedangkan menurut Nasution (1996) analisis data sebagai proses

menyusun data agar dapat diberi suatu makna, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis, maka dipergunakan metode dekskriptif yaitu dengan pengumpulan data dengan menggambarkan data yang diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun dengan wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang metode pelatihan teater Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya dan penguasaan pelajaran anggotanya dalam kelas pada mata pelajaran seni budaya (seni teater).

Proses analisis data secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut : 1). Reduksi data, dapat diartikan sebagai pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. ; 2). Klasifikasi data, artinya data yang diperoleh dipisah-pisahkan dan dikelompokkan menurut kategori tertentu, ; 3). Interpretasi data, artinya data yang sudah dikelompokkan menurut kategorisasi diasumsikan atau ditafsir sesuai dengan tujuan penelitian. ; 4). Penyajian data, dapat diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. ; 5). Penarikan simpulan atau verifikasi, merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi (susunan) yang utuh untuk mendapatkan simpulan (verifikasi). Teknik analisis data semacam ini sering juga disebut dengan teknik analisis non statistik atau teknik analisis kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar belakang SMA NEGERI 11 Makassar

a. Riwayat Singkat Pendirian dan Pembinaan

SMA Negeri 11 Makassar adalah salah satu sekolah menengah atas hasil dari peralihan SMA PPSP IKIP Ujung Pandang. Hal ini sesuai dengan SK Mendikbud No.0709/C/1986 tanggal 22 Desember 1987 yang pelaksanaan operasionalnya berlaku sejak mulai tanggal 1 Juli 1987. Peralihan tersebut mencakup pelimpahan wewenang dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh.

Realisasi dan pelaksanaan SK tersebut sesuai dengan data dan potensi yang dimiliki oleh sekolah maka SMA Negeri 11 Makassar adalah SMA Negeri dengan status tipe “A” sesuai dengan perkembangannya. Pada tanggal 11 November 2011 SMA Negeri 11 Makassar mendapat sertifikat ISO 9001:2008 sebagai sekolah bertaraf internasional. SMA Negeri 11 Makassar adalah sekolah yang pertama kali mendapat sertifikat ISO. ISO 9001:2008 adalah standar sistem manajemen mutu yang telah mendapat pengakuan dari banyak negara di dunia, seperti : semua negara Uni Eropa, Amerika, Jepang, Australia, Asean, dan lebih dari 100 negara. Sistem manajemen mutu untuk mengarahkan dan mengontrol organisasi yang berkaitan dengan mutu.

Adapun Kepala sekolah yang telah memimpin dari periode pertama terbentuk hingga periode sekarang, yakni: Kepala sekolah pertama, Dra. Hj. Isa Muhammad, dari tahun 1987 – 1999. Kepala sekolah, kedua Drs. H. Arifin Taibe

dari tahun 1999 – 2003. Kepala sekolah ketiga, Drs. H. Muh. Bahri dari tahun 2003 – 2006. Kepala sekolah keempat, Drs. Aminuddin Mustafa dari tahun 2006 – sekarang.

Sejak tahun 1987 SMA Negeri 11 Makassar telah berhasil menamatkan siswa sebanyak 25 kali dengan presentase kelulusan 97 % dari jumlah peserta tiap tahunnya. Setelah perayaan HUT RI yang ke-59 tepatnya tanggal 18 Agustus 1999 dilaksanakan acara penggantian dan pelantikan Kepala sekolah sekaligus penandatanganan berita acara serah terima jabatan dari Pejabat lama Dra. Hj. Isa Muhammad kepada pejabat baru Drs. H. Arifin Taibe yang disaksikan langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan kota Makassar, guru-guru dan staf tata usaha SMA Negeri 11 Makassar. Selanjutnya, pada tanggal 01 Agustus 2003 serah terima dari kepala sekolah kedua Drs. H. Arifin Taibe kepada Kepala Sekolah baru Drs. H. Muh. Bahri yang disaksikan oleh Kepala Dinas P & K kota Makassar, Ka Subdin Pendidikan Menengah dan Stafnya, guru-guru dan staf tata usaha SMA Negeri 11 Makassar. Berikutnya, pada tanggal 14 Juli 2006 terjadi serah terima jabatan dari kepala sekolah ketiga Drs. H. Muh. Bahri kepada Kepala Sekolah yang baru Drs. Aminuddin Mustafa yang disaksikan langsung oleh Kepala Dinas kota Makassar, Ka Subdin Pendidikan Menengah dan stafnya, guru-guru dan staf tata usaha SMA Negeri 11 Makassar.

Sebagai salah satu sekolah yang bersertifikat ISO, SMA Negeri 11 Makassar memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi:

“Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berwawasan imtaq serta memiliki daya saing dibidang akademik maupun non akademik, antarlain :

1. Bersaing dalam lomba penghayatan dan pengalaman bidang keagamaan (IMTAQ)
2. Bersaing dalam kualitas kelulusan Ujian Nasional
3. Bersaing dalam seleksi penerimaan Mahasiswa baru (SPMB) di Perguruan Tinggi Negeri
4. Bersaing dalam lomba MIPAS
5. Bersaing dalam penguasaan teknologi informatika
6. Bersaing dalam lomba keterampilan berbahasa inggris
7. Bersaing dalam lomba karya tulis/lomba karya ilmiah remaja
8. Bersaing dalam pelaksanaan Wawasan Wiyata Mandala
9. Bersaing dalam penampilan sekolah

Misi :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan, pembelajaran dan pelatihan
2. Meningkatkan semangat persaingan secara positif
3. Membantu menggali potensi diri siswa untuk dikembangkan secara optimal

4. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
5. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah
6. Menumbuhkan kesadaran orang tua/wali siswa, masyarakat dunia usaha, dan industri untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dan sekolah
7. Meningkatkan kinerja, tanggung jawab disiplin dan kepedulian perangkat sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran disekolah
8. Mengintegrasikan pendekatan life skill (kecakapan hidup/keterampilan) kedalam program pembelajaran pada setiap mata pelajaran
9. Mengembangkan pemanfaatan teknologi informatika (komputer)

Gedung SMA Negeri 11 Makassar mulai berfungsi sejak peralihan dari SMA PPSP IKIP Ujung Pandang ke SMA Negeri 11 Makassar pada tahun 1987/1988 yang terdiri dari 18 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang kantor, 3 kamar mandi.

Sejalan dengan perkembangan kota Makassar maka SMA Negeri 11 Makassar mengalami kekurangan sarana dan prasarana. Namun demikian telah diupayakan untuk melengkapi kebutuhan sarana penunjang kegiatan proses belajar mengajar. Pihak sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah dan pihak Pemerintah dari tahun ke tahun berusaha memenuhinya dan telah dilakukan secara bertahap.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan dari setiap data-data yang ada, lokasi SMA Negeri 11 Makassar menempati posisi yang strategis, karena mudah dijangkau dari berbagai arah dan letak bangunan sekolah berada agak ke dalam dari jalan raya tepatnya antara jalan Andi Mappaoddang dan jalan Baji Gau Makassar. Diatas tanah lokasi seluas kurang lebih dua hektar, SMA Negeri 11 Makassar memiliki berbagai bangunan, diantaranya : 1 gedung ruang kepala sekolah, 28 ruangan ruang belajar/kelas, 2 ruangan ruang tata usaha, 2 ruangan ruang wakil kepala sekolah. 1 ruangan ruang bimbingan dan konseling. 1 ruangan ruang guru. 1 buah lapangan upacara/olahraga. 8 ruangan WC/Kamar kecil. 1 buah Halaman sekolah. 1 ruangan ruangan komputer. 1 ruangan ruang OSIS. 1 ruangan ruang workshop matematika. 1 buah aula/pertemuan. 1 ruangan perpustakaan. 1 ruangan kantin. 1 ruangan unit kegiatan sekolah/PMR. 1 ruangan pos satpam. 3 buah tempat parkir. 1 ruangan laboratorium IPA. 1 ruangan koperasi siswa. 1 ruangan laboratorium komputer. 1 ruangan laboratorium bahasa. 1 ruangan laboratorium seni.

Berdasarkan data statistik tata usaha, siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar berjumlah 1.120 orang yang tersebar dalam 28 kelas dengan jumlah rata-rata perkelas sebanyak 40 orang. Kelas X terdiri dari 10 kelas dengan sistem semester dan belum ada pembagian jurusan yang terdiri dari kelas X_1 – kelas X_{10} . Kelas XI terdiri dari 9 kelas yakni : jurusan IPA sebanyak 6 kelas, dan jurusan IPS sebanyak 3 kelas. Sedangkan kelas XII terdiri dari 9 kelas yakni : jurusan IPA sebanyak 6 kelas, dan jurusan IPS sebanyak 3 kelas.

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 11 Makassar

Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang banyak memberikan informasi mengenai seni dan perkembangan budaya di nusantara. Dengan mempelajari seni budaya siswa dapat memahami kondisi seni budaya yang terjadi di Indonesia dan perkembangan seni budaya masyarakat dunia.

Mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 11 Makassar, terdapat empat sub mata pelajaran yang akan dibahas yakni seni teater, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Semester pertama pada sub mata pelajaran seni teater terdapat dua standar kompetensi, yakni: 1). mengapresiasi karya seni teater; 2). mengekspresikan diri melalui seni teater. Sedangkan kompetensi dasarnya yakni: 1). mendeskripsikan perkembangan teater tradisional daerah setempat dalam konteks budaya masyarakat; 2). Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur estetis pertunjukan teater tradisional daerah setempat. Sub mata pelajaran ini diberikan skor 100. Pada sub mata pelajaran seni tari terdapat dua standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni tari; 2). Mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Sedangkan kompetensi dasarnya yakni: 1). Mengidentifikasi jenis, peran dan perkembangan tari nusantara dalam konteks budaya masyarakat daerah setempat; 2). Mengidentifikasi keunikan gerak, kostum, iringan tari nusantara dalam konteks budaya masyarakat daerah setempat. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100. Pada sub mata pelajaran seni musik terdapat dua standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni musik; 2). Mengekspresikan diri melalui karya seni musik. Sedangkan kompetensi dasarnya

yakni: 1). Mengidentifikasi fungsi dan latar belakang musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat; 2). Mengembangkan gagasan berkarya musik tradisional.. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100. Pada sub mata pelajaran seni rupa terdapat dua standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni rupa; 2). Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Sedangkan kompetensi dasarnya, yakni: 1). Mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan daerah setempat; 2). Merancang karya seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100.

Semester kedua, pada sub mata pelajaran seni teater terdapat satu standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni teater. Sedangkan kompetensi dasarnya, yakni: 1). Mendeskripsikan perkembangan teater non tradisional daerah setempat dalam konteks budaya masyarakat; 2). Menunjukkan sikap apresiatif terhadap pesan moral pertunjukan teater non tradisional daerah setempat. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100. Pada sub mata pelajaran seni tari terdapat satu standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni tari. Sedangkan kompetensi dasarnya yakni: 1). Mengidentifikasi jenis,peran danperkembangan tari nusantara; 2). Mengidentifikasi keunikan tari nusantara melalui pengamatan. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100. Pada sub mata pelajaran seni musik terdapat satu standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni musik. Sedangkan kompetensi dasarnya, yakni: 1). Mengidentifikasi fungsi dan latar belakang musik non tradisional dalam konteks budaya masyarakat setempat; 2). Mengungkapkan pengalaman musikal dari hasil pengamatan terhadap pertunjukan

musik non tradisional setempat. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100. Pada sub mata pelajaran seni rupa terdapat satu standar kompetensi, yakni: 1). Mengapresiasi karya seni rupa. Sedangkan kompetensi dasarnya, yakni: 1). Merancang karya seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak di wilayah nusantara; 2). Membuat karya seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak di wilayah nusantara. Sub mata pelajaran ini diberi skor 100.

Adapun teknik penilaian yang dilakukan oleh guru seni budaya adalah teknik ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester, kemudian diakumulasikan dengan jumlah skor yang diperoleh oleh siswa.

3. Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar

Berdirinya sebuah sanggar seni untuk mencapai tujuan bersama dengan cepat dan efisien, itu dimulai oleh seseorang atau beberapa penginisiatif yang memprakarsai dengan mengundang beberapa orang yang menaruh minat akan sanggar atau organisasi yang akan segera di bentuk (Halilintar 2009 : 1). Berdirinya sebuah organisasi atau sanggar seni dituntut persyaratan, yaitu : (a) harus mempunyai anggota yakni orang-orang yang sepaham: (b) mempunyai pengurus untuk melakukan kerja sama; (c) mempunyai peraturan yang menjelaskan tujuan yang akan dicapai.

Sanggar Seni Sunrise merupakan wahana untuk menimba ilmu atau berlatih praktek seni teater pada khususnya, karna banyaknya minat generasi muda yang semakin menurun terhadap kesenian. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada kecintaan dan minat untuk

mempelajari seni teater. Sanggar Seni Sunrise berdiri pada tanggal 18 desember 2007, yang awalnya hanya sebuah komunitas beberapa siswa yang gemar dengan dunia peran seperti teater, puisi, dan film. Kemudian berkembang dan menjadi sanggar seni yang bergerak dibidang seni dibawah garis komando OSIS, serta diakui oleh SMA Negeri 11 Makassar.



Gambar 1. Logo Sanggar Seni Sunrise

Kamus lengkap ingris-indonesia, sunrise bararti matahari terbit (2005 : 352), namun para pengurus dan anggota dalam Sanggar Seni Sunrise sepakat mengartikan sunrise dengan kata “sanggar seni sebelas” untuk komunitasnya. Logo sunrise sendiri yang diadopsi dari gambar matahari terbit merupakan karya seorang pendiri sunrise Taufikurrahman. Dia membuat logo sunrise dari matahari terbit alasannya karna dari nama sunrise sendiri itu berarti matahari terbit dan kami berpedoman dari sana, meskipun kami memaknai sunrise dengan sanggar seni sebelas.

Seiring dengan perjalanan waktu, saat ini Sanggar Seni Sunrise pada tanggal 18 desember 2012 akan berusia 4 tahun. Dalam perjalanannya selama ini, Sanggar Seni Sunrise mencoba untuk tetap bertahan dan eksis untuk terus berkarya dan membimbing anggotanya yang ingin belajar tentang kesenian,

khususnya seni teater, film dan puisi. Sanggar seperti ini dianggap sangat penting, selain memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang bermain teater juga memberikan bekal untuk anggota untuk lebih memahami tentang teater saat ingin melanjutkan study nantinya.

Keanggotaan Sanggar Seni Sunrise terbagi atas dua bagian, yaitu : 1. Kelompok aktif yakni anggota yang masih aktif mengikuti latihan-latihan, baik dalam persiapan mengikuti lomba maupun latihan rutin atau anggota yang masih mendukung setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Sanggar Seni Sunrise, adapun yang menjadi anggota aktif yaitu anak kelas satu dan kelas dua yang merupakan pengurus sekaligus anggota dalam Sanggar Seni Sunrise, 2. Anggota non aktif, disebut anggota non aktif adalah siswa yang pernah menjadi pengurus dan anggota dalam struktur Sanggar Seni Sunrise, yang karna kelompok ini sudah duduk di kelas tiga maka sudah tidak dibebani untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler karna dalam persiapan menghadapi ujian akhir, sehingga anggota ini hanya sebagai pendukung, pemantau, dan membina yang sifatnya tidak dibebani oleh tugas yang berkaitan dengan kegiatan Sanggar Seni Sunrise.

Keberadaan Sanggar Seni Sunrise membuat aktifitas kesenian untuk mempelajari kesenian khususnya seni teater yang semula lesu dan tertinggal akibat menjamurnya seni modern kini menjadi semakin berwarna. Sejak Sanggar Seni Sunrise berdiri sampai sekarang yang awalnya hanya sekumpulan siswa dari SMA Negeri 11 Makassar yang berminat di dunia peran, sekarang sudah membuka rekrutmen anggota yang dilaksanakan sekali setiap periode kepemimpinan ketua umum.

Adibah Munir dan Rr. Indah Puspito Wati, serta beberapa siswa yang telah belajar tentang kesenian pada Sanggar Seni Sunrise, mereka merasa beruntung dengan adanya Sanggar Seni Sunrise di sekolahnya. Karna dengan adanya Sanggar Seni Sunrise mereka berkesempatan untuk mempelajari lebih dalam tentang seni peran (seni teater). (wawancara, 4 Juni 2012, diizinkan untuk dikutip).

Usianya yang ke 4 tahun Sanggar Seni Sunrise dipimpin oleh A. Marlia Umar kelas XI IPA V. Ketua umum yang akrab disapa Lia ini menuturkan jika telah ada 4 ketua umum yang memimpin sunrise sebelumnya, periode pertama dipimpin oleh Taufikkurrahman, periode kedua dipimpin oleh Sarah Aprilia, periode ketiga dipimpin oleh Muhammad Rezky, periode keempat dipimpin oleh Adelia Putri, dan kemudian dipercayakan kepada saya. (wawancara 4 Juni 2012, diizinkan untuk dikutip). Menurutnya, karya pertama Sanggar Seni Sunrise adalah beberapa film dokumenter tentang kenakalan remaja dan dinamika remaja yang diikutkan pada festival film indie di Benteng Rotterdam dan mendapatkan juara I,II,III, kemudian pada tahun 2009 mereka mengikuti festival teater pelajar yang diadakan oleh Universitas Atma Jaya Makassar dan mendapatkan juara 1, selain juara 1 umum Lia juga mendapatkan penghargaan sebagai aktris terfavorit dan lawan mainnya Andi Shinta Malaka terpilih menjadi aktris terbaik, serta pemusiknya mendapatkan penghargaan sebagai penata musik terbaik.

Kegiatan pelatihan Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar awalnya secara rutin dilaksanakan sekali dalam satu pekan yang harinya tidak tetap dan dapat berubah sesuai kebutuhan, saat ini hal yang membuat tidak adanya

jadwal latihan rutin karena tidak adanya struktur pelatihan tetap dalam Sanggar Seni Sunrise. Para pembina yang biasanya melatih anggota dalam pelatihan memiliki kesibukan sendiri hingga akhirnya kegiatan pelatihan menjadi terlantar.

Setiap organisasi mempunyai bentuk manajemen yang biasanya disesuaikan dengan organisasi tersebut, selama setiap anggota yang ada didalamnya sepakat dengan konsep manajemen yang akan dilaksanakan. Begitu juga Sanggar Seni Sunrise. Andi Marlia Umar selaku ketua umum, bertanggung jawab penuh akan Sanggar Seni Sunrise, dan mengurus segala urusan sunrise dan dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua divisi untuk mengatur pelatihan dan pementasan lomba yang akan diikuti oleh Sanggar Seni Sunrise. Adapun komposisi struktur organisasinya sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI SANGGAR SENI SUNRISE

Ketua Umum	: Andi Marlia Umar
Sekretaris Umum	: Nur Fatwa Bahar
Bendahara Umum	: Mirawati
Ketua Divisi Film	: Andini Naifah Billah
Ketua Divisi Teater	: Isma Aulina
Ketua Divisi Sastra	: Andi Adhe Mustika Sari
Anggota	: Andi Maryani Widya Agustiani Istikharah Rr. Indah Ika Sabrina St. Fatimah Adibah Munir Andi Shinta Malaka

Pengurus dan anggota Sanggar Seni Sunrise sendiri terdiri dari kelas satu dan dua. Dalam kaitannya dengan penerimaan anggota baru sunrise, para pengurus yang akan menjadi anggota non aktif akan mengadakan pengkaderan anggota baru dengan mengadakan perekrutan anggota baru. Adapun syarat-syarat untuk menjadi anggota Sanggar Seni Sunrise, sebagai berikut :

1. Siswa-siswi aktif kelas 1 dan 2 SMA Negeri 11 Makassar
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Sanggup mematuhi peraturan dan ketentuan yang ada, termasuk disiplin berlatih dan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan Sanggar Seni Sunrise
4. Mendapat ijin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler didalam Sanggar Seni Sunrise.

4. Metode Pelatihan yang Diterapkan Dalam Pelatihan Teater Sanggar Seni Sunrise Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar

Kelompok Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar mulai sejak tahun 2007. Berdasarkan kesepakatan kepala sekolah dan guru yang membidangi kesenian, dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi dan kreatifitas siswa dalam bidang kesenian.

Metode pelatihan yang digunakan untuk penyampaian informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai keterampilan. Proses belajar mengajar di kelas dan proses pelatihan dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor anggota, faktor situasi dan faktor pelatih itu sendiri,

dengan mengetahui pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru atau pelatih akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran dan pelatihan. Untuk pelatihan dan pengajaran di kelas haruslah diberikan sesuai kebutuhan mereka dan disesuaikan dengan kurikulum, begitu pula dengan pengajaran dan pelatihan seni teater.

Awal kemunculan Sanggar Seni Sunrise tergolong sangat kompleks karena para pendiri Sanggar Seni Sunrise sendiri yang sebagai dewan senior sekaligus dewan pembina itu bersedia membina dan melatih anggota sunrise yang masih aktif sehingga dalam setiap minggunya mereka masih tetap mengadakan latihan satu kali dalam satu minggu bahkan disesuaikan dengan kebutuhan lomba yang akan mereka ikuti, namun karena tidak adanya pelatih tetap yang ada di dalam struktur sanggar seni sunrise membuat jadwal pelatihan setiap minggunya kadang tidak berjalan. Adapun pelatih yang biasanya membimbing anggota dalam pelatihan harian Sanggar Seni Sunrise adalah : Dalam bidang divisi film oleh Taufikurrahman, dalam bidang divisi teater dan sastra oleh Muh. Fajrin. (Wawancara bebas dengan Taufikurrahman 30 Juni 2012, Diizinkan untuk dikutip).

Lebih jauh dijelaskan jika pelatihan yang dilakukan oleh sanggar seni sunrise awalnya memang sudah terstruktur dan terjadwal dengan baik, jadwal latihan rutin Sanggar Seni Sunrise berjalan satu kali dalam sepekan, biasanya pelatihan dilaksanakan pada hari jum'at sore setelah pulang sekolah setiap pukul 15.00. namun jika Sunrise akan mengikuti lomba maka jadwal pelatihan rutin ditambah sesuai kebutuhan kegiatan yang akan diikuti, dan tetap menyesuaikan

waktu anggota untuk berlatih karena tidak semua anggota bisa latihan setiap sore sesuai jadwal tambahan. Berikut disajikan struktur pelatihan Sanggar Seni Sunrise pada periode awal terbentuknya :

No	Jenis Kegiatan	Materi Kegiatan	Pertemuan	Pembina
1.	Pelatihan dasar	Materi tentang dramaturgi, Unsur-unsur drama	Pertemuan I	Muh. Fajrin
2.	Pelatihan dasar	Olah tubuh, olah vokal, olah pernapasan	Pertemuan II	Muh. Fajrin
3.	Pelatihan dasar	Pengembangan karakter	Pertemuan III	Muh. Fajrin
4.	Pelatihan dasar	Blocking, dan akting dasar	Pertemuan IV	Muh. Fajrin
5.	Pelatihan dasar	Evaluasi kemampuan	Pertemuan V	Muh. Fajrin

Sumber : Mantan ketua umum Sanggar Seni Sunrise, Taufikurrahman

Skema 6. Jadwal pelatihan rutin Sanggar Seni Sunrise

Hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, ketika peneliti menanyakan tentang metode yang digunakan dalam pelatihan Sanggar Seni

Sunrise setiap latihan pada periode sekarang, Marlia selaku ketua umum di Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar, mengatakan :

“Metode umum yang sering digunakan setiap kali latihan awalnya adalah metode ceramah dengan memperkenalkan berbagai materi-materi dasar tentang teater kepada peserta pelatihan, kemudian metode olah tubuh, yang biasanya diisi dengan melatih vokal dan pernafasan.....(wawancara dengan A. Marlia Umar pada tanggal 4 Juni 2012, diizinkan untuk dikutip)”.

Hasil wawancara tersebut, metode pelatihan yang diterapkan dalam Sanggar Seni Sunrise sama halnya metode-metode umum yang telah ada. Hanya saja mereka tekun melakukan latihan dan memahami materi-materi yang disampaikan oleh pelatih. Adapun hasil penelitian di Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar, diperoleh data mengenai beberapa metode yang diterapkan dalam pelatihan yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pemberian uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato.

Metode ceramah berisi semua materi tentang teater yang dibawakan oleh pembina dalam Sanggar Seni Sunrise dapat terurai dengan jelas, namun kenyataannya pembina lebih aktif sedangkan peserta pasif karena perhatian hanya

terpusat pada pembina saja. Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pembina umumnya di dominasi oleh metode ceramah, metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi oleh seorang pembina kepada peserta pelatihan. Metode ceramah dilakukan dengan cara memberikan materi-materi dasar tentang teater kepada peserta pelatihan sehingga seluruh anggota memahami betul tentang seni teater.



Gambar 2. Pembina sedang memberikan materi kepada siswa yang mengikuti pelatihan di Sanggar Seni Sunrise (Dokumentasi Kuru 14 April 2011)

Pengenalan berbagai materi saat pelatihan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sunrise pada awal pelatihan tentang pengetahuan-pengetahuan dasar bermain teater dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, hanya saja anggota yang mengikuti pelatihan tidak begitu semangat dalam menerima materi. Dari hasil wawancara dengan Andi Sinta Malaka, salah satu anggota Sanggar Seni Sunrise, ia

mengatakan. Selain karna faktor lelah, mereka juga mengantuk karna seharian disekolah, mulai dari belajar saat pagi kemudian mereka juga harus mengikuti pelatihan saat sore hari (wawancara 4 Juni 2012, diizinkan untuk dikutip).

Metode ini sangat efisien jika diperhatikan secara seksama pada pemberian materi dalam sanggar seni. Selain memudahkan dalam penyampaian materi, metode ini juga sangat mudah dilaksanakan oleh para pembina dalam sanggar seni. Namun jika para peserta pelatihan tidak memperhatikan pembawa materi, maka akan sulit bagi peserta untuk memahami materi yang disampaikan oleh pembina.

b. Metode Olah Tubuh

Latihan olah tubuh yang biasanya dilakukan oleh Sanggar Seni Sunrise dilakukan dalam tiga tahap yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. Latihan peregangan atau pemanasan (*warm-up*) yaitu serial dari latihan gerakan tubuh dimaksudkan untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara *progresif* (bertahap). Latihan inti yaitu serial pokok dari gerakan yang akan dilatih sesuai dengan tujuan. Latihan pendinginan atau peredaan (*warm-down*) yaitu serial pendek gerakan latihan yang bertujuan untuk mempertahankan penambahan sirkulasi yang ringan dan menggunakan kehangatan tubuh dan memberi kesempatan otot-otot untuk mengambil manfaat dari latihan, serta untuk menutup latihan olah tubuh ini adalah latihan relaksasi yang bertujuan untuk mengembalikan kesadaran akan kontrol diri sepenuhnya dan merasakan latihan-latihan yang baru dilaksanakan.

Metode ini dipilih oleh sanggar seni sunrise karna seorang anggota sebelum memasuki peran yang akan dimainkan harus menguasai badannya dulu. Pada tahap ini anggota harus ikhlas belajar demi pencapaian kualitas badannya secara menyakinkan agar enak ditonton saat pementasan. Karena bagaimanapun alat dan bahan ekspresi seorang pemeran adalah tubuhnya, dengan demikian yang harus dikuasai oleh seorang pemeran sebelum memainkan peran adalah tubuhnya sendiri.



Gambar 3. Anggota Sunrise saat melakukan gerak olah tubuh
(Dokumentasi Marlia 13 April 2012)

Menurut Adibah Munir dan Andi Marlia Umar, mereka lebih senang jika mengikuti pelatihan olah tubuh karna akan membantu untuk melakukan gerak-gerak sebagai pemeran. Seorang pemeran adalah seorang seniman yang

menciptakan peran yang digariskan oleh penulis naskah, sutradara, dan dirinya sendiri (wawancara tanggal 04 Juni 2012). Marlia menambahkan, selain karna kesibukan anggota dengan ujian kenaikan kelas, pembina yang biasanya melatih anggota pada saat olah tubuh sangat jarang mempunyai kesempatan untuk hadir memberikan pelatihan

Sanggar seni sunrise sendiri, metode olah tubuh dipilih karna metode ini dianggap penting karena berkaitan dengan pembentukan penampilan fisik dan penampilan laku fisik anggotanya. Penampilan fisik pemeran di atas pentas berhubungan dengan penampilan kesan kondisi fisik, tipe watak, sikap, gesture dan usia peran yang digambarkan. Juga sangat berhubungan dengan penampilan laku fisik yang digariskan oleh penulis teks lakon, sutradara, dan peran yang dimainkan oleh pemeran. Dengan demikian pemeran harus tampil penuh keyakinan, dan dari fisiknya inilah pemeran akan mampu memainkan peran-peran yang ditawarkan.

Seiring dengan keberadaanya di SMA Negeri 11 Makassar, saat ini Sanggar Seni Sunrise tidak memiliki pelatih tetap untuk membina mereka sehingga hal ini sangat berpengaruh besar terhadap jadwal pelatihan yang biasanya diadakan setiap hari Jum'at atau hari lainnya tergantung dengan kesiapan anggota. Saat ini mereka berjalan tanpa pelatihan. Menurut Marlia Biasanya mereka akan menfokuskan latihan dan memperpadat jadwal latihan jika akan mengikuti sebuah event perlombaan teater, apalagi saat ini mereka disibukkan

dengan kegiatan sekolah seperti, tugas praktek dan ujian kenaikan kelas sehingga mereka fokus dengan belajar.

5. Tingkat Penguasaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam Mata Pelajaran Seni Budaya

Seni adalah salah satu bentuk ekspresi budaya. Kebudayaan ada karena sengaja diadakan oleh manusia untuk membentuk sebuah peradaban bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya hanya manusialah makhluk yang berkebudayaan dan yang memiliki peradaban dalam hidupnya. Dalam kenyataannya cara atau metode mengajar terkadang berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Namun, dengan teknik penyajian yang efektif memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Meskipun siswa SMA Negeri 11 Makassar terbatas dalam hal waktu pengajaran seni khususnya anggota Sanggar Seni Sunrise, namun bukan berarti mereka juga terbatas untuk berkarya dan terus berprestasi dalam bidang kesenian. Sesuai hasil penelitian, beberapa siswa yang diwawancarai mengaku tertarik mempelajari seni teater. Hanya saja, sebagian dari mereka mengaku hanya senang mengikuti pembelajaran seni teater dengan metode demonstrasi atau praktek secara langsung sehingga mereka akan lebih cepat memahami materi pengajaran yang diberikan.

Bidang teater sendiri, di SMA Negeri 11 Makassar telah banyak meraih prestasi, contoh kecilnya seperti anggota Sanggar Seni Sunrise yang telah

memperssembahkan trophy juara untuk SMA Negeri 11 Makassar. Ini tentunya merupakan bentuk keberhasilan dari pelatihan yang diberikan oleh Sanggar Seni Sunrise dalam memberikan dan mengarahkan siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar dalam bidang teater dan tak lepas pula guru mata pelajaran seni budaya yang mengarahkan siswanya dalam kelas.

Hasil tes ulangan tertulis, terbukti bahwa ada perbedaan kualitas pengetahuan materi tentang teater yang dimiliki oleh anggota Sanggar Seni Sunrise dalam sub mata pelajaran seni teater, mereka mampu menjawab semua soal-soal materi ulangan yang diberikan oleh guru mata pelajaran dengan tingkat kebenaran 90%. Selain itu dalam sub mata pelajaran seni rupa, mereka bisa menghasilkan karya seni rupa yang lebih alami dan estetis, hal ini dibuktikan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar yang telah mengikuti pelatihan dalam Sanggar Seni Sunrise dalam pameran akhir semester yang diadakan di SMA Negeri 11 Makassar pada tanggal 18 Juni 2012. Bertolak dari pencapaian tersebut, hasil akhir yang dicapai oleh siswa kelas XI IPA-IPS baik anggota Sanggar Seni Sunrise maupun bukan, itu sangat dipengaruhi oleh kerajinan serta ketekunan siswa dalam mendalami mata pelajaran seni budaya.

Terlepas dari kurangnya fasilitas yang kurang memadai, bukan berarti siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar tidak dapat berprestasi. Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran seni budaya adalah teater. Tujuan pembelajaran study teater ini bukan “membentuk” siswa menjadi seniman atau dramawan, melainkan hanya membimbing siswa agar dapat memahami, menikmati, dan menciptakan karya teater secara sederhana. Dan bagi siswa yang berminat serius,

kelak akan mendalaminya di lembaga pendidikan kesenian ataupun di dalam sanggar pilihannya. Keberadaan study teater disekolah ini bisa dijadikan embrio untuk pembentukan sanggar sekolah, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam Sanggar Seni Sunrise. Selain hal itu, study teater juga bertujuan untuk mengembangkan dunia di daerah setempat, study teater ini dapat dijadikan sebagai tempat menyalurkan bakat dan minat siswa-siswi di sekolah.

Teater di sekolah, selain sebagai media penyaluran minat dan bakat siswa juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter (Character Buildings). Sementara itu, dari sisi produksi, kemampuan manajerial, kerja sama tim, beserta lika-liku penyelenggaraan pementasan adalah laboratorium lengkap bagi pengembangan mental, moral, spiritual dan intelektual siswa.

Penulis melihat sendiri semangat dan ambisi para anggota Sanggar Seni Sunrise setiap kali proses latihan dilaksanakan, bahkan mereka sering meminta kepada pengurus untuk melaksanakan latihan olah tubuh dan sebagainya untuk lebih mengenal teater. Menurut Pak Pahrim guru mata pelajaran seni budaya kelas XI, mereka merasa terbantu dengan adanya Sanggar Seni Sunrise, karna dia sudah tidak susah lagi untuk mengarahkan mata pelajaran seni budaya khususnya sub mata pelajaran seni teater karna secara teori dan praktek, siswa yang bergabung dalam Sanggar Seni Sunrise sudah menguasai 80% mata pelajaran. Namun kembali kepada bakat dan keterampilan seseorang, tak bisa dipungkiri juga jika ada siswa yang tuntas pada teori dan praktek pada mata pelajaran seni budaya (seni teater) namun bukan anggota Sanggar Seni Sunrise. (wawancara 4 Juni 2012, diizinkan untuk dikutip).

Kegiatan seni pada prakteknya tidak dapat dipisahkan dari segala aktifitas manusia. Ia merupakan gambaran umum tentang betapa pentingnya manusia memiliki rasa seni. Seni Budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban manusia yang selalu mencintai keindahan.

Upaya untuk lebih meyakinkan pengaruh pelatihan teater oleh Sanggar Seni Sunrise terhadap siswa kelas XI SMA Negeri Makassar terhadap tingkat ketuntasan mata pelajaran seni budaya, peneliti memberikan kusioner kepada 11 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan telah mendapatkan pelatihan oleh Sanggar Seni Sunrise dan kusioner lainnya diberikan kepada siswa yang belum pernah mendapat pelatihan oleh Sanggar Seni Sunrise, didalam kusioner tersebut terdapat berbagai macam pertanyaan tentang teater yang memiliki pengaruh dalam sub mata pelajaran musik, tari dan rupa. Dari hasil pengisian kusioner yang dibagikan terbukti, siswa yang mengikuti pelatihan dalam Sanggar Seni Sunrise berhasil menjawab 90% dengan benar pertanyaan yang ada didalam kusioner, sedangkan siswa yang belum pernah mendapatkan pelatihan dalam Sanggar Seni Sunrise berhasil menjawab 60% pertanyaan didalam kusioner.

Kita selalu hidup bermasyarakat. Dalam lingkungan tersebut, diperlukan penciptaan tatanan estetis. Siswa merupakan calon-calon pelaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mereka perlu memiliki bekal kepekaan estetis dan *sense of art* dalam menyikapi lingkungannya.

Memiliki kepekaan estetis yang sesuai dengan peradaban manusia seutuhnya, diperlukan praktek-praktek langsung pada pengalaman berkesenian dalam lingkungan yang kondusif dan sarat dengan budaya pendidikan dan toleransi. Satu di antara banyak usaha yang perlu dilakukan untuk memenuhi harapan tersebut adalah dengan melalui pendekatan pelatihan teater seperti yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sunrise terhadap siswa SMA Negeri 11 Makassar.

Pendekatan praktek dalam pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 11 Makassar merupakan amanah dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana tercantum dalam KTSP. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006 dikembangkan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, keahlian bertahan hidup, dan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta mewujudkan karakter nasional. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ini juga memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan. Untuk memenuhi hal tersebut diatas, guru seni budaya kelas XI SMA Negeri 11 Makassar merasa terbantu dengan pelatihan yang diberikan oleh sanggar seni sunrise terhadap siswanya.

B. Pembahasan

Adanya Sanggar Seni Sunrise di SMA Negeri 11 Makassar, maka seluruh siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar yang berminat bisa bergabung dalam Sanggar Seni Sunrise untuk lebih mendalami dan mengenal seni peran (seni teater pada khususnya) yaitu meningkatkan pengetahuan, pendidikan, kemampuan, dan keterampilan dirinya dalam dunia teater.

Pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 11 Makassar digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan sistem semester layaknya sekolah-sekolah reguler lainnya. Materi ajar yang diberikan yakni muatan seni budaya yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Untuk pembelajaran seni teater sendiri, guru mata pelajaran memberikan materi-materi yang dianggap mudah dimengerti oleh siswa yang ada di SMA Negeri 11 Makassar tetapi tetap berpedoman pada kurikulum yang ada.

1. Metode Pelatihan yang Diterapkan Dalam Pelatihan Teater Sanggar Seni Sunrise SMA Negeri 11 Makassar

Peranan metode pelatihan sangat penting sebagai alat untuk menciptakan proses pelatihan yang efektif dan efisien untuk lebih memahami seni teater dan disegala bidang pendidikan. Adapun dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pelatihan dan pembelajaran, harus memenuhi syarat antara lain :

- a. Metode pelatihan yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa yang dibina.
- b. Metode pelatihan yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa yang dibina.
- c. Metode pelatihan yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa yang dibina untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- d. Metode pelatihan yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa yang dibina dalam teknik penyajian belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- e. Metode pelatihan yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Pendidik akan lebih muda menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. (Djamarah dan Aswan, 1995: 89)

Penelitian ini telah menemukan beberapa metode pelatihan yang diberikan Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya, diantaranya: 1). Metode ceramah merupakan metode yang digunakan Sanggar Seni Sunrise untuk memberikan gambaran umum tentang teknik bermain teater dan seperti apa teater itu. Metode ini biasanya digunakan oleh Sanggar Seni Sunrise untuk memotifasi anggotanya

dan memberi pengetahuan dan pengalaman kepada anggotanya sebelum beranjak lebih jauh. Hanya saja dengan metode ini peserta pelatihan kurang menangkap materi yang diberikan oleh pembina, itu dikarenakan peserta mengaku lelah karna seharian mereka menjalani aktifitas disekolah namun dengan metode ini semua materi tentang teater yang akan disampaikan kepada anggota akan terurai dan memakan waktu yang sedikit; 2). Metode olah tubuh yang didalamnya ada beberapa proses latihan yakni melatih konsentrasi, pernapasan, vokal, dan melatih warna suara. Metode ini banyak digemari oleh anggota Sanggar Seni Sunrise karna selain menyegarkan tubuh, mereka juga tidak dituntut untuk menerima materi dan berfikir, yang sangat disayangkan karna tidak adanya pelatihan tetap dalam struktur pengurusan Sanggar Seni Sunrise, bahkan mereka biasanya siap berlatih namun tak ada pelatih. Pengurus pun akan memadatkan jadwal latihan ketika akan mengikuti event.

Salah satu hal yang sangat memprihatinkan dari keberadaan Sanggar Seni Sunrise adalah tidak adanya pelatih tetap bahkan lebih sering tanpa pelatih. Mereka biasanya belajar dengan cara bertukar pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara otodidak ketika melihat pertunjukan teater. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan tetapi patut diacungi jempol karna dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada ternyata semangat belajar mereka tetap tinggi. Anggota Sanggar Seni Sunrise berlatih secara rutin setiap hari jum'at setelah pulang sekolah, namun sangat disayangkan dengan keberadaan Sanggar Seni Sunrise saat ini yang tidak memiliki pembina tetap untuk melatih

anggota untuk menguasai gerak-gerak dan penguasaan-penguasaan jiwa dan raga sebelum bermain teater.

Saat ini anggota Sanggar Seni Sunrise sudah jarang melaksanakan proses latihan, selain karna tidak adanya pembina tetap untuk pelatihan, saat ini semua personil Sanggar Seni Sunrise disibukkan dengan ujian kenaikan kelas dan setelah itu mereka akan konsentrasi pada perekrutan anggota karna masa pengurusan mereka akan segera berakhir saat beranjak ke kelas XII dalam waktu dekat ini.

Sanggar Seni Sunrise perlu untuk dipertahankan karna merupakan lembaga bakat minat siswa dan masuk kedalam kegiatan ekstra kurikuler siswa dan sangat membantu pelestarian bakat dan minat berkesenian di SMA Negeri 11 Makassar.

2. Tingkat Penguasaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dalam Mata Pelajaran Seni Budaya

Segala bentuk penerapan metode menjadi hal yang penting dan mempengaruhi perkembangan pendidikan siswa dalam dunia pendidikan. Masing-masing metode akan membawa dampak yang baik terutama dalam peningkatan prestasi siswanya. Pemilihan metode yang tepat, siswa mampu melihat sejauh mana keterampilan yang dimilikinya.

Pembelajaran Seni Budaya dalam sub mata pelajaran seni teater, sebenarnya hanya berisikan dua standar kompetensi, yaitu mengapresiasi karya seni teater dan mengekspresikan diri melalui pertunjukan teater. Standar

kompetensi ini berlaku untuk semua tingkatan atau jenjang pendidikan di sekolah. Sedangkan kompetensi dasar hanya dibedakan pada bentuk tradisional (semester ganjil) dan non-tradisional (semester genap).

Pada standar kompetensi mengapresiasi karya seni teater, hanya terdapat dua kompetensi dasar, yaitu: 1). Mengidentifikasi makna, simbol/ filosofi, serta peran teater (tradisional/nontradisional) dalam konteks kehidupan budaya masyarakat, 2). Menunjukkan kualitas estetis teater (tradisional/nontradisional) Nusantara berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan. Siswa yang tuntas dalam kompetensi dasar dalam sub mata pelajaran seni teater mendapatkan skor 100 lalu diakumulasikan menjadi 25%, kemudian ditambahkan dengan hasil akumulasi dari sub mata pelajaran seni musik, seni tari, dan seni rupa, sehingga mendapatkan hasil akhir sebagai penentu dari pembelajaran semua sub mata pelajaran dalam mata pelajaran seni budaya.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dapat diperoleh siswa, tentu saja harus diajak langsung menonton atau menyaksikan pertunjukan teater. Pertunjukan teater ini bisa saja terjadi di lapangan terbuka dekat kediaman siswa, pasar, gedung kesenian, bahkan film dan sinetron serta pertunjukan teater tradisional di televisi. Sebelum menonton, siswa perlu dibekali secara singkat tentang pemahaman dasar teater, bentuk-bentuk teater, jenis-jenis teater, aliran teater, dan fungsi teater. lalu, siswa diberi tahu tentang beberapa kriteris atau objek pengamatan ketika ia menonton pertunjukan teater. laporan pengamatan inilah yang dijadikan untuk melihat keberhasilan siswa dalam melakukan

apresiasi. (*suyadi-san.blogspot.com-strategi-pembelajaran seni budaya*) diunduh pada tanggal 20 Juni 2012.

Siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar ternyata mampu membuktikan hal tersebut. Meskipun kebanyakan dari mereka hanya menyenangi bidang musik dan bidang rupa dengan teknik pembelajaran praktek, bahkan ada yang tidak senang dengan pembelajaran seni teater. Tetapi, diantara mereka tidak sedikit yang mampu berprestasi baik dibidang seni seni teater.

Meskipun keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana serta tenaga pengajar, bukan menjadi halangan bagi mereka untuk mendalami seni budaya khususnya seni teater. Diharapkan kedepannya, penerapan dari metode khusus pembelajaran seni budaya sub mata pelajaran teater dapat diaplikasikan sehingga mampu menambah pengetahuan dan skil siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar tentang seni teater.

Hasil penilaian guru seni budaya selama semester genap tahun pelajaran 2011/2012, didapatkan perbedaan hasil akhir yang dicapai oleh anggota Sanggar Seni Sunrise dengan yang bukan anggota Sanggar Seni Sunrise. Dari KKM standar yang diberikan oleh guru mata pelajaran, dari 11 anggota Sanggar Seni Sunrise yang diambil oleh penulis sebagai sampel dari penelitian ini ternyata mampu mendapatkan nilai rata-rata 90-94, dibandingkan dengan siswa lainnya yang hanya bisa mendapatkan nilai rata-rata 78-90.

Adanya pendidikan seni teater yang diberikan dalam Sanggar Seni Sunrise, siswa-siswi SMA Negeri 11 Makassar akan senang dalam pelajaran seni budaya khususnya seni seni teater sehingga dapat mendukung pelajaran dan sub

mata pelajaran seni lainnya. Tentunya dengan penyajian materi seni teater yang harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendidikan seni budaya pun diharapkan dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan peserta didik menjadi pencipta atau penikmat seni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian deskriptif yang dilakukan di SMA Negeri 11 Makassar selama kurang lebih 1 bulan memberikan banyak manfaat. Dengan penelitian ini, kita dapat mengetahui akan pentingnya pendidikan bagi siapa pun khususnya dalam bidang pelajaran seni budaya pada sub mata pelajaran seni teater. Beberapa teknik pengumpulan data telah dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. SMA Negeri 11 Makassar merupakan sekolah bertaraf ISO 9001:2008. Sebagai sekolah bertaraf internasional, SMA Negeri 11 Makassar adalah sekolah yang pertama kali mendapat sertifikat ISO di Kota Makassar.
2. Salah satu pendidikan yang diajarkan di SMA Negeri Makassar seperti sekolah menengah umum lainnya yaitu bidang seni budaya, yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta skill siswa-siswinya dalam berkesenian.
3. Sanggar Seni Sunrise merupakan lembaga bakat minat yang masuk kedalam kegiatan ekstra kurikuler untuk siswa SMA Negeri 11 Makassar dalam mengembangkan pengetahuan dan skill dalam bidang seni (peran) teater, film dan (sastra) puisi.
4. Metode pelatihan teater yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sunrise terhadap anggotanya tidak jauh berbeda dengan metode pelatihan yang biasa dilakukan

oleh pelatihan di sanggar seni yang lainnya, hanya saja mereka tekun dan rajin mengikuti pelatihan, serta bakat tentang seni peran dan sastra yang memang dimiliki oleh anggota Sanggar Seni Sunrise yang membuat mereka bisa bertahan ditengah kerasnya arus globalisasi.

5. Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran anggota Sanggar Seni Sunrise dalam mata pelajaran seni budaya (seni teater) memang terlihat berbeda dengan siswa lainnya yang tidak tergabung dalam Sanggar Seni Sunrise. Secara materi dan praktek, anggota Sanggar Seni Sunrise lebih cepat memahami materi yang diberikan.
6. Saat ini pelatihan rutin sekali seminggu tidak berjalan lagi, hal ini dikarenakan tidak adanya struktur pelatihan tetap dalam sistem pengurusan Sanggar Seni Sunrise.

B. Saran

Sehubungan dengan keberadaan Sanggar Seni Sunrise di SMA Negeri 11 Makassar, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan :

1. Dengan semakin meningkatnya acara kesenian dikalangan generasi muda pada saat sekarang ini, diperlukan generasi-generasi penerus untuk mendukung hal tersebut agar Sanggar Seni Sunrise bisa terus bertahan hidup dan terus berprestasi.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan agar memberikan fasilitas sarana dan prasarana dan pengajaran yang lebih tentang seni peran (teater) sehingga siswa yang

memiliki bakat dalam dunia seni teater bisa membawa nama baik sekolah dalam festival teater nasional maupun internasional serta dapat melanjutkan pendidikan dalam dunia seni.

3. Bagi Sanggar Seni Sunrise diharapkan membuat sebuah pelatihan yang terstruktur dan menentukan pembina yang tetap agar pelatihan yang dilakukan dapat berjalan efektif.
4. Bagi guru mata pelajaran diharapkan memberikan sebuah pengajaran yang efektif dan efisien untuk menggali bakat siswa tentang seni teater agar lebih memahami seni teater.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*: IKIP Semarang Pres
- Br Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djoko Damono, Sapardi. 2000. *Direktori Seni dan Budaya Indonesia*. Yayasan Kelola: Surakarta.
- Hendrarto, Eddy, dkk. 1987. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- M. A Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap*. Surabaya. Mitra Pelajar.
- Jamalus, 1981. *Musik 4*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kamus besar bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta. Balai Pustaka.
- Koerniawan, Trisanto 2007. *Pelaksanaan Pembelajaran Musik Drum Band di SMP Negeri 1 Kedungjati Kabupaten Grobongan*. Skripsi, FBS Universitas Negeri Semarang.
- Latief, Halilintar. 2009. *Sanggar Seni*. Makassar: PADAT DAYA
- Lake, Andreas, 2004. *Kemampuan Murid Kelas V SD Hati Kudus Rajawali Makassar Dalam memainkan Alat Musik Pianika*. Skripsi, FSD UNM. Makassar.
- Mardalis, 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustaman, Indra, 1991. *Studi Tentang Menggambar Anatomi Terhadap Prestasi Belajar Seni Patung Pada Mahasiswa Jurusan Pend. Seni Rupa dan Kesenian*. Skripsi. Ujung Pandang : FPBS IKIP.
- Nasution. 1996. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Remaja Karya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Natawidjaja. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : DepDikBud.
- SLAMETO. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. BINA AKSARA.
- Sri Irma, Andi. 2011. *Metode Pembelajaran pendidikan Seni Musik Bagi Anak Tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar*. Skripsi, FSD UNM. Makassar
- Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2003. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Ikip Semarang Pres.
- Sulastianto, Harry, Dkk. 2011. *Advance Learning Art & Culture 2*. Bandung: GRAFINDO MEDIA PRATAMA.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosdakarya

B. Sumber tidak tercetak

- _____. 2009. *Pengertian Populasi dan Sampel (online)*. (<http://kumpulanbacaan.blogspot.com>).
- Books.google.co.id tentang undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Harahap, Rudiansyah. 2009. *Pengertian Metode Online*. (<http://parsalakan.blogspot.com>)
- <http://arisandi.com/pengertian-peran/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni.
- <http://suyadi-san.blogspot.com/2010/05/strategi-pembelajaran-seni-budaya.html>
- http://vigneteoridrama.multiply.com/journal/Metode_Terapan_Latihan_Teater.
- Yunita, Sri. 2010. *Metode Pembelajaran (online)*. (<http://sriyunita7.blogspot.com>).

C. Narasumber

1. Nama : Drs. Fachrim Amir
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Guru seni budaya kelas XI SMA Negeri 11 Makassar
Alamat : Jl. Abdul Kadir, Lorong II, Samping UIT

2. Nama : Andi Marlia Umar
Umur : 16 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 11 Makassar
Ketua umum Sanggar Seni Sunrise
Alamat : BTN Gowa Lestari-Gowa

3. Nama : Adibah Munir
Umur : 16 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 11 Makassar
Anggota Sanggar Seni Sunrise
Alamat : Jl. Salemba No. 5, Makassar.

4. Nama : Taufikurrahman
Umur : 20 Tahun

Pekerjaan : Film Maker
Alamat : Komp. Hartaco Indah 5c No.16
Mantan Ketua Umum I Sanggar Seni Sunrise

5. Nama : Rr. Indah Poospito wati
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 11 Makassar
Anggota Sanggar Seni Sunrise
Alamat : Jl. C. Wasih No.135

6. Nama : Andi Shinta Malaka
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 11 Makassar
Anggota Sanggar Seni Sunrise
Alamat : Minasa Upa blok K, No. 14